

BAB. IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Panti asuhan putra Muhammadiyah labuhanbatu merupakan panti asuhan yang berada di kabupaten labuhanbatu dan berdiri sejak tahun 1978, dibangun oleh pimpinan muhammadiyah setempat, masyarakat serta bantuan dari pemerintahan. Panti asuhan ini merawat serta mendidik anak-anak yatim, piatu, serta anak-anak terlantar. Panti asuhan putra muhammadiyah memenuhi kebutuhan anak-anak yang dirawatnya mulai dari makanan sampai pendidikan formal dan non formalnya. Panti ini terbuka terhadap bantuan donatur dan sumbangan warga.

4.1.1 Profil Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labuhanbatu

Alamat : Jl.Panti Asuhan Putra Kel. Padang Matinggi Kec. Rantau Utara
Kab. Labuhanbatu.

Nomor telepon : 082187873178

Kode pos : 21411

SK Izin Operasional :

Kategori : Panti Asuhan

Wilayah : Labuhanbatu

4.1.2 Fasilitas Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labuhanbatu

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki panti asuhan putra muhammadiyah labuhanbatu dalam memfasilitasi pendidikan anak-anak yaitu :

Tabel 4.1. Sarana Dan Prasarana Panti Asuhan

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1	Mini bus	1
2	Ruang aula	1
3	Mushollah	1

4	Ruang tidur	3
5	Ruang makan	1

4.1.3 Jadwal Kegiatan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

Pendidikan anak yang ada dipanti asuhan putra muhammadiyah labuhanbatu yang sama kita ketahui yaitu berupa pendidikan non formal, secara tidak langsung pengelola serta pengasuh selalu memberikan pendidikan dan kegiatan yang terbaik untuk anak-anak. Adapun jadwal kegiatan anak-anak panti asuhan putra muhammadiyah sebagai berikut :

Tabel 4.2. Jadwal Kegiatan Anak Panti Asuhan

No	Jadwal kegiatan	Nama kegiatan
1	Pagi (05.00 – 07.00) WIB	Sholat subuh berjamaah, muroja'ah sesudah sholat subuh, bersiap berangkat sekolah, sarapan pagi bersama, berangkat kesekolah
2	Siang (13.30) WIB	Sholat dzuhur disekolah, pulang sekolah, makan siang bersama, istirahat siang
3	Sore (15.30-17.30) WIB	Sholat ashar berjamaah, mengaji Al-Qur'an, setor hafalan ayat suci, berolahraga (bola kaki, tenis meja, badminton) sesuai dengan hobi masing-masing
4	Malam (17.30-22.00)	Mandi, bersiap sholat maghrib berjamaah, selesai sholat mengulang hafalan qur'an dan do'a, makan malam bersama, sholat isya berjamaah, Mengaji Al-Qur'an, belajar, tidur (istirahat malam)

Tabel 4.3. Jadwal Ekstrakurikuler Anak-Anak Panti Asuhan

No	Hari kegiatan	Jenis ekstrakurikuler
1	Malam rabu dan malam sabtu	Tausiah dari atau arahan dari ustadz,

		dilanjut dengan sholat tahajjud
2	Malam rabu dan malam kamis	Pengajian yang dilakukan 2 minggu sekali
3	Malam senin	Muhadoroh dan latihan berpidato
4	Malam selasa dan minggu pagi	Latihan pencak silat (tapak suci)
5	Malam sabtu (satu bulan sekali)	Berkegiatan olahraga keluar panti (futsal, voly, bola kaki) khusus anak SMA/SMK
6	Senin dan kamis	Berpuasa sunnah bersama

4.1.4 Jumlah Siswa Dan Pengasuh Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labuhanbatu

Pengasuh serta siswa yang ada di panti asuhan putra muhammadiyah labuhanbatu, mereka datang bukan hanya dari kabupaten labuhanbatu saja, akan tetapi ada yang dari kabupaten labuhanbatu utara, labuhanbatu selatan dan padang lawas utara. Adapun jumlah pengelola, pengasuh serta siswa sebagai berikut.

Tabel 4.4. Jumlah Kepengurusan Dan Siswa Panti Asuhan

No	Divisi	Nama anggota	Jumlah
1	Kepala Pengelola yayasan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labuhanbatu	Annisah Husna Siregar, S.H	1
2	Pengasuh panti asuhan	Suroto	1
3	Pengasuh panti asuhan	Jumiati Astuti	1

4	Pengasuh Panti Asuhan	Sri Muriani	1
5	Guru yang mengajar dipanti	Syawal Hasibuan	1
6	Anak-anak panti Asuhan		30

Tabel 4.5. Jumlah Anak Yang Bersekolah

No	Sekolah	Jumlah anak
1	SD	14
2	SMP	7
3	SMA/SMK	9

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, maka peneliti menemukan beberapa temuan mengenai data yang peneliti lakukan. Dalam penelitian yang peneliti temukan terhadap pendidikan non formal dipanti asuhan, peneliti menemukan data mengenai pendidikan non formal dipanti asuhan putra muhammadiyah labuhanbatu. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan beberapa temuan yang peneliti temukan dilapangan. Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditulis pada bab I, yaitu untuk mengetahui Bagaimana upaya pihak panti asuhan dalam menjalankan pendidikan non formal anak-anak panti asuhan (studi kasus panti asuhan putra muhammadiyah labuhanbatu). Maka data dari narasumber sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk penyempurnaan pedoman perolehan data yang dijadikan sebagai pedoman wawancara.

Pihak pengelola maupun anak-anak dipanti asuhan putra muhammadiyah labuhanbatu sangat ramah kepada siapapun yang datang berkunjung kepanti. Terlihat dari peneliti saat melakukan observasi dan penelitian dipanti asuhan putra

muhammadiyah labuhanbatu, baik dari pengelolah, pengasuh maupun anak-anak asuhnya, selalu menyambut hangat kedatangan tamu, menanyakan maksud dan tujuan peneliti, dan memberikan peneliti informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti.

Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui lebih lanjut tentang pendidikan non formal dipanti asuhan putra muhammadiyah labuhanbatu. Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh (Novika & Arif, 2024) tentang hambatan dan upaya dalam menunjang pendidikan dipanti. Dan dalam penelitian penulis membuat beberapa pembahasan atau indikator, yaitu :

1. Peran pengurus panti asuhan dalam menunjang keberlanjutan pendidikan anak

Dari jawaban Ibu Annisa dapat diketahui bahwa kendala dalam mencapai pendidikan nonformal bagi anak-anak panti asuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. *Pertama, latar belakang anak yang sangat beragam, khususnya terkait status sebagai yatim, piatu, maupun yatim piatu. Perbedaan latar belakang tersebut berimplikasi pada kondisi psikologis, pengalaman belajar, serta kesiapan anak dalam menerima pendidikan nonformal. Kedua, kurangnya sumber daya yang mendukung proses pendidikan anak sejak dari lingkungan keluarga atau rumah. Anak-anak umumnya tidak memiliki kebiasaan belajar yang terbangun sebelumnya, sehingga ketika berada di panti asuhan, pendidik harus memulai proses pembelajaran dari tahap yang paling dasar.*

Dari jawaban ibu Annisa, *tidak semua anak usia Sekolah Dasar (SD) memperoleh pendidikan nonformal dengan tingkat yang sama. Pemberian pendidikan nonformal di panti asuhan disesuaikan dengan usia dan kemampuan awal anak. Sebagai contoh, terdapat anak yang secara usia sudah berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun belum pernah mendapatkan pendidikan yang memadai di lingkungan keluarga. Dalam kondisi tersebut, pihak panti melakukan penyetaraan tingkat pendidikan nonformal dengan memulai pembelajaran sesuai kemampuan dasar anak, bukan semata-mata berdasarkan usia.*

Dari jawaban ibu Jumiati, *pemenuhan kegiatan belajar di panti asuhan dilakukan secara teratur dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan anak. Anak-anak diajak mengikuti kegiatan keagamaan, khususnya mengaji, dengan pembagian sesuai usia dan tingkat pendidikan. Untuk anak usia SMP kelas 8 hingga SMA/SMK, mereka mengikuti kegiatan ranting yang mencakup berbagai materi pembelajaran keagamaan. Sedangkan anak-anak dari SD hingga SMP kelas 7 fokus pada pembelajaran Al-Qur'an di panti.*

Dari jawaban ibu Jumiati, *ibu melihat perubahan pada meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, khususnya sholat yang semula sering ditinggalkan atau dilakukan tidak tepat waktu, menjadi lebih teratur dan tepat waktu. Selain itu, anak-anak juga mengalami peningkatan dalam hafalan doa-doa serta pemahaman praktik keagamaan. Pengurus panti menegaskan bahwa perubahan tersebut dicapai melalui proses pembelajaran dan pendampingan yang dilakukan secara bertahap. Anak-anak yang belum memahami suatu materi diberikan bimbingan secara perlahan hingga mampu mengikuti dan menunjukkan perkembangan.*

Berdasarkan jawaban dari ibu Annisa dan Jumiati maka dapat disimpulkan Salah satu kendala utama berasal dari latar belakang anak yang beragam, khususnya status sebagai yatim, piatu, dan yatim piatu. Kondisi kehilangan orang tua tidak hanya berdampak pada aspek psikologis dan emosional anak, tetapi juga memengaruhi kesiapan belajar serta kemampuan beradaptasi dalam proses pendidikan nonformal. kendala juga muncul dari minimnya pengalaman pendidikan dan pengawasan belajar yang diperoleh anak sebelum masuk ke panti asuhan. Kondisi ini menyebabkan rendahnya kebiasaan belajar, kedisiplinan, serta kemampuan akademik dasar anak Oleh karena itu, anak-anak panti memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, empatik, dan bertahap agar proses pendidikan dapat berjalan secara optimal. Meskipun demikian, panti asuhan telah berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pengelolaan pendidikan nonformal yang terstruktur dan berorientasi pada pembentukan karakter, yang menunjukkan adanya potensi pengembangan pendidikan nonformal apabila didukung secara berkelanjutan.

Peran pengurus panti asuhan dalam menunjang keberlanjutan pendidikan anak Berdasarkan hasil wawancara, analisis dan di dukung oleh penelitian terdahulu (Novika & Arif, 2024) menyatakan bahwa, kurangnya motivasi atau ketiadaan motivasi untuk belajar dapat membuat seseorang sulit bertahan dalam pembelajaran, mudah tergoda untuk melakukan aktivitas lain yang tidak terkait dengan belajar. Oleh karena itu, motivasi memiliki dampak signifikan terhadap daya tahan dan tekun dalam proses belajar. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh pengasuh kepada anak-anak panti asuhan, mereka belajar dengan tekun dengan tujuan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan agama.

1. Hambatan pendidikan yang dirasakan pengurus panti dalam mendidik anak panti

Dari jawaban bapak Syawal guru yang ada dipanti asuhan, *ketika anak-anak baru datang ke panti dengan masalah tertentu, pihak panti terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang dialami anak tersebut. Setelah memahami masalah dan kebutuhan utama anak, pihak panti menetapkan strategi pembinaan yang disesuaikan dengan kondisi anak. Salah satu langkah yang dilakukan adalah memberikan pembatasan waktu bermain dan memperbanyak waktu belajar, sehingga anak dapat fokus mengikuti pendidikan nonformal sesuai kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing.*

Dari jawaban ibu Sri Muriani, *ibu Sri Muriani menghadapi beberapa kendala dalam mengajari anak-anak belajar keagamaan. Anak-anak cenderung kurang memiliki minat untuk menghafal ayat-ayat pendek dan sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus saat mengaji. Ibu SM menilai bahwa perilaku ini sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang keluarga anak, yang mungkin sebelumnya kurang memberikan pembiasaan atau dukungan terhadap kegiatan keagamaan.*

Dari jawaban bapak Suroto, *menyatakan bahwa secara umum tidak mengalami kesulitan saat mengantar anak-anak berangkat sekolah. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti anak yang bergerak lambat sehingga ketinggalan bus dan harus menunggu trip kedua. Selain itu, terkadang pengurus*

harus menunggu anak yang tidak memberi informasi sebelumnya tentang adanya kelas tambahan, sehingga mengganggu jadwal pengantaran.

Berdasarkan jawaban dari bapak Syawal, Ibu Sri Muriani dan bapak Suroto maka dapat disimpulkan bahwa, untuk mengatasi hambatan pihak panti menerapkan pendekatan individual melalui identifikasi masalah dan pemetaan kebutuhan anak sejak awal kedatangan, sehingga strategi pembinaan tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kondisi psikologis, latar belakang keluarga, serta kemampuan belajar masing-masing anak. Rendahnya motivasi dan konsentrasi belajar pada sebagian anak, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan tekanan psikologis sebelumnya, melalui pendekatan pembinaan yang humanistik. Secara keseluruhan, pendidikan nonformal di panti diarahkan tidak hanya pada pencapaian akademik dan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan hidup anak secara menyeluruh.

Hambatan pendidikan yang dirasakan pengurus panti dalam mendidik anak panti, Berdasarkan hasil wawancara, analisis dan didukung oleh penelitian terdahulu penelitian(Daulay et al., 2023) menyebutkan bahwa panti asuhan tersebut telah memiliki konsep perencanaan pendidikan akhlak melalui program kegiatan dan peraturan, seperti salat subuh berjamaah, sekolah di madrasah, tahfiz alquran, belajar berpidato, dan olahraga. Selain itu, panti asuhan juga berperan sebagai pengganti orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak yang diasuhnya, serta memberikan pandangan hidup dan menanamkan nilai-nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Upaya yang dilakukan pengurus panti asuhan dalam mengatasi hambatan pendidikan anak panti

Dari jawaban Andre, *dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan, masih ditemui beberapa perilaku yang mencerminkan proses pembinaan yang sedang berjalan. Ketika diminta untuk mengikuti latihan pencak silat dan muhadoroh, ada sebagian anak yang berpura-pura tidur agar terhindar dari kegiatan tersebut. Selain itu, kebiasaan mandi sore sering dilakukan mendekati waktu maghrib, sehingga waktu menjadi kurang tertata.*

Dari jawaban Rizky, *mengatakan kegiatan belajar di panti asuhan berlangsung hampir sama seperti mengikuti les tambahan. Jadwal belajar di panti tergolong lebih banyak dan teratur dibandingkan kegiatan belajar di luar. Materi yang dipelajari pun sebagian besar berfokus pada bidang keagamaan, seperti mengaji, tahsin, dan pelajaran agama lainnya.*

Dari jawaban Akbar, *mengatakan pembina di panti asuhan mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan dengan cara yang baik dan penuh kesabaran. Apabila ada anak yang enggan ikut serta, pembina tidak langsung memaksa, melainkan membujuk dan memberikan pengertian agar anak tersebut bersedia berpartisipasi.*

Berdasarkan jawaban dari Andre, Rizky, dan Akbar sebagai siswa dipanti maka dapat disimpulkan bahwa beberapa anak panti mengikuti proses awal mengikuti pendidikan nonformal di panti asuhan tidak selalu berlangsung dengan mudah. Lingkungan belajar yang terarah, pendampingan pembina, serta rutinitas yang jelas membuat anak merasakan bahwa pembelajaran di panti lebih efektif, nyaman, dan memberikan pengalaman baru yang bermanfaat bagi pengembangan diri. Peran pembina yang menerapkan pendekatan tegas, persuasif, dan humanis menjadi faktor penting dalam proses pembinaan. Melalui pengawasan, keteladanan, serta ajakan yang penuh kesabaran, panti asuhan berperan sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, tanggung jawab, dan nilai keagamaan anak secara bertahap dan berkelanjutan.

Upaya yang dilakukan pengurus panti asuhan dalam mengatasi hambatan pendidikan anak panti melalui pembentukan karakter. Berdasarkan hasil wawancara, analisis dan didukung oleh penelitian terdahulu (Toni, 2023) Melalui pendidikan peserta didik akan di berikan penerapan nilai dan perilaku yang positif. Materi pendidikan moral mencakup ajaran dan pengalaman belajar untuk menjadi manusia bermoral untuk dirinya sendiri, sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan Yang Maha Esa. Fokus utama di dalam pendidikan moral yaitu penanaman nilai-nilai positif dalam segala aspek kehidupan manusia.

4.3 Pembahasan

Adapun rumusan masalah yang dilakukan oleh peneliti yaitu, Bagaimana Upaya Pihak Panti Asuhan Dalam Menjalankan Pendidikan Non Formal Anak-Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labuhanbatu ?

Kendala apa yang dirasakan dalam mencapai pendidikan non formal untuk anak-anak panti ? Dari jawaban ibu Annisa dapat diketahui bahwa kendala dalam mencapai pendidikan nonformal bagi anak-anak panti asuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. *Pertama, latar belakang anak yang sangat beragam, khususnya terkait status sebagai yatim, piatu, maupun yatim piatu. Perbedaan latar belakang tersebut berimplikasi pada kondisi psikologis, pengalaman belajar, serta kesiapan anak dalam menerima pendidikan nonformal. Kedua, kurangnya sumber daya yang mendukung proses pendidikan anak sejak dari lingkungan keluarga atau rumah. Anak-anak umumnya tidak memiliki kebiasaan belajar yang terbangun sebelumnya, sehingga ketika berada di panti asuhan, pendidik harus memulai proses pembelajaran dari tahap yang paling dasar.*

Apakah semua usia anak SD sudah mendapatkan pendidikan non formaldengan baik ? Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Annisa, *tidak semua anak usia Sekolah Dasar (SD) memperoleh pendidikan nonformal dengan tingkat yang sama. Pemberian pendidikan nonformal di panti asuhan disesuaikan dengan usia dan kemampuan awal anak. Sebagai contoh, terdapat anak yang secara usia sudah berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun belum pernah mendapatkan pendidikan yang memadai di lingkungan keluarga. Dalam kondisi tersebut, pihak panti melakukan penyetaraan tingkat pendidikan nonformal dengan memulai pembelajaran sesuai kemampuan dasar anak, bukan semata-mata berdasarkan usia.*

Pemenuhan belajar apa saja yang ditawarkan di panti asuhan ini bu ? hasil wawancara ibi Jumiati, *pemenuhan kegiatan belajar di panti asuhan dilakukan secara teratur dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan anak. Anak-anak diajak mengikuti kegiatan keagamaan, khususnya mengaji, dengan pembagian sesuai usia dan tingkat pendidikan. Untuk anak usia SMP kelas 8 hingga SMA/SMK, mereka mengikuti kegiatan ranting yang mencakup berbagai materi*

pembelajaran keagamaan. Sedangkan anak-anak dari SD hingga SMP kelas 7 fokus pada pembelajaran Al-Qur'an di panti.

Dampak perubahan bagaimana yang ibu lihat dipanti dari anak yang awam tanpa berstatus muhammadiyah ? hasil wawancara ibu Jumiaty, *ibu melihat perubahan pada meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, khususnya sholat yang semula sering ditinggalkan atau dilakukan tidak tepat waktu, menjadi lebih teratur dan tepat waktu. Selain itu, anak-anak juga mengalami peningkatan dalam hafalan doa-doa serta pemahaman praktik keagamaan. Pengurus panti menegaskan bahwa perubahan tersebut dicapai melalui proses pembelajaran dan pendampingan yang dilakukan secara bertahap. Anak-anak yang belum memahami suatu materi diberikan bimbingan secara perlahan hingga mampu mengikuti dan menunjukkan perkembangan.*

Berdasarkan jawaban dari hasil wawancara dengan Ibu Annisa dan Ibu Jumiaty, dikuatkan dan di dukung oleh penelitian terdahulu (Novika & Arif, 2024) menyatakan bahwa, kurangnya motivasi atau ketiadaan motivasi untuk belajar dapat membuat seseorang sulit bertahan dalam pembelajaran, mudah tergoda untuk melakukan aktivitas lain yang tidak terkait dengan belajar. Oleh karena itu, motivasi memiliki dampak signifikan terhadap daya tahan dan tekun dalam proses belajar. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh pengasuh kepada anak-anak panti asuhan, mereka belajar dengan tekun dengan tujuan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan agama.

Dari pembahasan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, salah satu kendala utama berasal dari latar belakang anak yang beragam, khususnya status sebagai yatim, piatu, dan yatim piatu. Kondisi kehilangan orang tua tidak hanya berdampak pada aspek psikologis dan emosional anak, tetapi juga memengaruhi kesiapan belajar serta kemampuan beradaptasi dalam proses pendidikan nonformal. kendala juga muncul dari minimnya pengalaman pendidikan dan pengawasan belajar yang diperoleh anak sebelum masuk ke panti asuhan. Dan dengan adanya sistem pembelajaran yang lebih terarah dan fokus pada pembentukan karakter, terlihat bahwa anak-anak di panti asuhan perlahan mulai terbiasa untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan, peran pengelola

dan pengasuh juga berusaha memberikan solusi agar pendidikan nonformal dapat berjalan lebih efektif. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dan potensi pengembangan pendidikan nonformal jika terus didukung secara berkelanjutan.

Jika ada anak yang bermasalah datang dari luar bagaimana cara bapak memberikan pendidikan non formal nya? hasil wawancara dengan bapak Syawal guru yang ada dipanti asuhan, *ketika anak-anak baru datang ke panti dengan masalah tertentu, pihak panti terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang dialami anak tersebut. Setelah memahami masalah dan kebutuhan utama anak, pihak panti menetapkan strategi pembinaan yang disesuaikan dengan kondisi anak. Salah satu langkah yang dilakukan adalah memberikan pembatasan waktu bermain dan memperbanyak waktu belajar, sehingga anak dapat fokus mengikuti pendidikan nonformal sesuai kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing.*

Kendala apa yang ibu rasakan saat mengajari anak belajar keagamaan ? *ibu Sri Muriani menghadapi beberapa kendala dalam mengajari anak-anak belajar keagamaan. Anak-anak cenderung kurang memiliki minat untuk menghafal ayat-ayat pendek dan sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus saat mengaji. Ibu SM menilai bahwa perilaku ini sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang keluarga anak, yang mungkin sebelumnya kurang memberikan pembiasaan atau dukungan terhadap kegiatan keagamaan.*

Kesulitan apa yang bapak rasakan saat mengantarkan anak berangkat sekolah ? Hasil jawaban bapak Suroto, *menyatakan bahwa secara umum tidak mengalami kesulitan saat mengantarkan anak-anak berangkat sekolah. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti anak yang bergerak lambat sehingga ketinggalan bus dan harus menunggu trip kedua. Selain itu, terkadang pengurus harus menunggu anak yang tidak memberi informasi sebelumnya tentang adanya kelas tambahan, sehingga mengganggu jadwal pengantaran*

Berdasarkan jawaban dari hasil wawancara dengan Bapak Syawal, Ibu Sri Muriani, Bapak Suroto, dikuatkan dan di dukung oleh penelitian terdahulu (Elisya & Jatningsih, 2024) Anak-anak dipanti asuhan diberikan berbagai macam kegiatan, setelah itu anak dapat memilih bidang apa yang dia sukai. Pengasuh

berupaya memberikan perhatian dan motivasi untuk anak, dan juga memberikan berbagai macam kegiatan dengan upaya anak dapat memilih bidang mana yang disukai. Jika sudah ada yang disukai maka anak akan diarahkan dan dibimbing, agar mendapatkan keahliannya dan mampu menghasilkan uang dari usaha yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, untuk mengatasi hambatan pihak panti dengan menerapkan pendekatan individual melalui identifikasi masalah dan pemetaan kebutuhan anak sejak awal kedatangan, sehingga strategi pembinaan tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kondisi psikologis, latar belakang keluarga, serta kemampuan belajar masing-masing anak. Secara keseluruhan, tidak hanya pendidikan formal saja yang diberikan panti melainkan pendidikan non formal juga diberikan. Panti asuhan juga memberikan solusi yang lebih empatik dan sesuai dengan kebutuhan anak. Secara keseluruhan, arah pendidikan nonformal yang tidak hanya fokus pada akademik dan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter serta kesiapan hidup, merupakan bentuk upaya yang dilakukan panti untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Permasalahan waktu apa saja yang andre lihat dilingkungan panti asuhan ini ? *dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan, masih ditemui beberapa perilaku yang mencerminkan proses pembinaan yang sedang berjalan. Ketika diminta untuk mengikuti latihan pencak silat dan muhadoroh, ada sebagian anak yang berpura-pura tidur agar terhindar dari kegiatan tersebut. Selain itu, kebiasaan mandi sore sering dilakukan mendekati waktu maghrib, sehingga waktu menjadi kurang tertata.*

bagaimana situasi belajar non formal dipanti yang risky ketahui ?, *mengatakan kegiatan belajar di panti asuhan berlangsung hampir sama seperti mengikuti les tambahan. Jadwal belajar di panti tergolong lebih banyak dan teratur dibandingkan kegiatan belajar di luar. Materi yang dipelajari pun sebagian besar berfokus pada bidang keagamaan, seperti mengaji, tahsin, dan pelajaran agama lainnya.*

Bagaimana cara guru atau pengasuh dipanti untuk mengajak anak-anak mengaji mingguan yang akbar ketahui ? Akbar mengatakan pembina di panti asuhan mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan dengan cara yang baik dan penuh kesabaran. Apabila ada anak yang enggan ikut serta, pembina tidak langsung memaksa, melainkan membujuk dan memberikan pengertian agar anak tersebut bersedia berpartisipasi.

Berdasarkan jawaban dari Andre, Rizky dan Akbar, dikuatkan dan didukung oleh penelitian terdahulu Berdasarkan hasil wawancara, analisis dan di dukung oleh penelitian terdahulu (Malau & Asbi, 2023) panti asuhan memiliki peran dalam mengembangkan kemandirian anak melalui pendidikan informal berupa pendidikan keterampilan dan pendidikan keagamaan. Selain itu, panti asuhan juga menunjang pendidikan formal anak asuh dengan mengambil alih tanggung jawab terhadap akses di bidang pendidikan anak asuh.

Dari pembahasan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Lingkungan belajar yang terarah, pendampingan pembina, serta rutinitas yang jelas membuat anak merasakan bahwa pembelajaran di panti lebih efektif, nyaman. Melalui pengawasan, keteladanan, serta ajakan yang penuh kesabaran, panti asuhan berperan sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, tanggung jawab, dan nilai keagamaan anak secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa panti tidak membiarkan anak beradaptasi sendiri, tetapi menyediakan sistem pembelajaran yang lebih tertata agar anak merasa nyaman dan terbantu. Selain itu, upaya juga terlihat dari peran pembina yang menerapkan pendekatan tegas, persuasif, dan humanis dalam proses pembinaan. Dengan demikian, panti asuhan tidak hanya berfokus pada pemberian materi atau pengetahuan saja, tetapi juga berusaha membentuk karakter, tanggung jawab, dan nilai religius anak secara bertahap dan berkelanjutan.

Upaya pihak panti asuhan dalam menjalankan pendidikan non formal anak-anak panti, Maka dapat disimpulkan bahwa panti asuhan memiliki peran yang penting dalam mendukung perkembangan pendidikan anak diluar jalur pendidikan yang seperti ada disekolah, panti melalui berbagai kegiatan pendidikan non formal seperti bimbingan belajar, pembinaan keterampilan, pendidikan keagamaan, serta

penanaman nilai moral, adab dan akhlak. Proses pendidikan nonformal tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran akademik dan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, kedisiplinan, kemandirian, serta kesiapan hidup anak. Seiring berjalannya waktu, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan positif dalam proses adaptasi, pemahaman nilai-nilai religius, serta sikap tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal di panti asuhan memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan melalui dukungan sumber daya dan kebijakan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, analisis dan didukung oleh penelitian terdahulu (Afrinaldi, 2025) Upaya panti asuhan dalam memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak-anak yang tinggal dilembaga kesejahteraan anak. Terlihat bahwa panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan fisik bagi anak-anak terlantar, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap pengembangan karakter dan mental serta keagamaan anak-anak. Peran pengurus panti asuhan sebagai orangtua asuh menjadi kunci utama dalam membentuk fondasi yang kokoh bagi perkembangan anak-anak panti asuhan.

Melalui upaya-upaya tersebut, panti asuhan dapat menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan alternatif yang berkontribusi pada pembentukan generasi yang mandiri, berakhlak, dan mampu menjadi anggota masyarakat yang produktif. Kesimpulan ini mencerminkan pentingnya peran panti asuhan sebagai agen perubahan positif dalam memberikan kesempatan dan pembinaan bagi anak-anak yang membutuhkan dukungan lebih lanjut.